

GOING CONCERN DALAM METAFORA ONDEL-ONDEL

**Chalarce Totanan
Natalia Paranoan**

Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta KM.9, Mantikulore, Palu 94148
surel: chalarce@gmail.com

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9006>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 9
Nomor 1
Halaman 87-105
Malang, April 2018
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:

18 Juli 2017

Tanggal Revisi:

20 Maret 2018

Tanggal Diterima:

30 April 2018

Abstrak: Going Concern dalam Metafora Ondel-Ondel. Artikel ini berusaha mengungkap bahwa konsep *going concern* berlaku tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga dalam budaya (dalam hal ini ondel-ondel dalam budaya Betawi). Metode yang digunakan adalah analisis semiotika terhadap ondel-ondel sebagai simbol keberlanjutan masyarakat Betawi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ondel-ondel merupakan simbol dari “seniman jalanan.” Hal ini merupakan akibat logis dari perubahan sosial, teknologi, dan perspektif baru budaya modern. Meskipun demikian, simbol tersebut tetap disosialisasikan secara turun-temurun supaya tetap *going concern* dalam jangka panjang.

Abstract: Going Concern in Ondel-Ondel Metaphor. This article seeks to reveal that the concept of *going concern* applies not only to companies but also to cultures (in this case ondel-ondel in Betawi culture). The method used is semiotic analysis of ondel-ondel as a symbol of sustainability in Betawi society. The results show that ondel-ondel is a symbol of “street artists.” This is the logical consequence of new social, technological, and cultural changes in modern culture. Nevertheless, the symbols are still socialized in order to keep *going concern* in the long run.

Kata kunci: *going concern*, budaya, ondel-ondel

Going concern adalah sebuah bisnis yang mapan. *Going concern* berarti suatu harapan keberlangsungan tanpa batas (Finney & Miller, 1959). *Going concern* identik dengan keberlanjutan atau *sustainable* dalam konteks pembangunan. Di lain pihak, ondel-ondel dalam budaya Betawi juga merupakan simbol keberlanjutan. Ondel-ondel adalah salah satu simbol budaya yang dapat disetarakan dengan *going concern*, suatu prinsip yang dianut dalam akuntansi.

Luca Pacioli melahirkan akuntansi sebagai produk ilmu pengetahuan matematika. *Going concern* lahir dari perkembangan konsep akuntansi. Selama ini *going concern* diklaim sebagai prinsip dalam akuntansi. Padahal, secara alamiah setiap makhluk hidup menganut prinsip ini. Suatu prinsip yang berarti tidak ingin mati. *Going concern* adalah

aliran paham keabadian. Suatu keinginan alamiah dari entitas bahwa ketika didirikan harus tetap bertahan dan beroperasi. Untuk mencapai hal tersebut sesuai dengan konsep akuntansi, sebuah entitas harus mampu menghasilkan laba untuk bisa berkembang. Semakin besar perusahaan dengan pertumbuhannya dianggap akan lebih *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Oleh karena itu, semakin kecil entitas konsep *going concern* semakin penting. Hal ini disebabkan keberlangsungan hidup akan lebih dibutuhkan perusahaan kecil agar dapat menjamin kelangsungan hidup entitas perusahaan (Svanberg & Öhman, 2014). Hal ini terjadi meskipun karakteristik perusahaan, pengaruh politik, dan kondisi keuangan juga berpengaruh terhadap prinsip ini. Hal ini juga berlaku bagi ondel-ondel Betawi

sebagai entitas budaya yang mencoba *going concern* di abad milenium ini.

Going concern sebagai simbol ingin abadi dari akuntansi timbul melalui proses perjuangan agar hidup berkelanjutan. Dalam akuntansi *going concern* adalah satu dari asumsi dasar yang digunakan dalam membuat laporan keuangan (*financial statement*). Asumsi ini berarti perusahaan harus konsisten beroperasi agar memiliki pendapatan sehingga perusahaan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini bisa diperoleh melalui pendapatan yang berujung pada perolehan laba yang menjadi dasar dalam melanjutkan usahanya di masa depan. *Going concern* juga berarti perusahaan selalu diasumsikan tidak bermaksud melikuidasi atau menurunkan skala usahanya secara material. Prinsip *going concern* dipengaruhi salah satunya oleh ukuran perusahaan (Kaplan & Williams, 2013; Read & Yezege, 2016). Ukuran perusahaan (*company size*) digambarkan melalui besar kecilnya skop usaha dan modal suatu perusahaan (Ittonen, Tronnes, & Wong, 2017). Ukuran perusahaan bisa dilihat sebagai usaha mikro dan menengah, atau perusahaan multinasional. Secara umum ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai nilai dari besar kecilnya satu objek (perusahaan) yang dinilai berdasarkan jumlah kekayaan (*asset*) dan tercermin dalam neraca perusahaan. Besar kecilnya sebuah perusahaan juga mempengaruhi kemampuan operasional yang dilakukan oleh manajemen. Kemampuan ini secara otomatis juga akan berpengaruh terhadap kemampuan entitas untuk memperoleh pendapatan atau laba.

Investor memberikan respon yang positif jika perusahaan bertumbuh dan berkembang dilihat dari peningkatan pendapatannya (Blay, Moon, & Paterson, 2016; Feng, 2014). Dalam hal ini peningkatan pendapatan merupakan salah satu proksi dari *going concern*. Peningkatan pendapatan juga merupakan daya tarik tersendiri bagi investor dan perusahaan besar kemungkinan untuk bangkrut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini menyiratkan nilai perusahaan yang lebih baik (Lindawati & Puspita, 2015). *Going concern* sangat penting karena berguna bagi *stakeholder* dalam pembuatan keputusan yang baik terutama ketika ingin menanamkan modal. Sebab, ketika investor bermaksud berinvestasi, penting baginya untuk memahami dan mengerti posisi keuangan dari perusahaan, apalagi

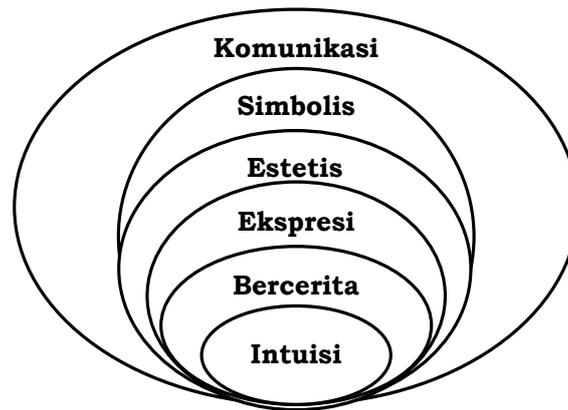
yang berhubungan dengan kelangsungan operasional perusahaan. Konsistensi manajemen dalam memperoleh laba dari proses operasinya menjadi penting.

Status *going concern* bukan hal mudah karena berkaitan erat dengan eksistensi perusahaan sebagai entitas. *Going concern* sebagai lambang kontinuitas hidup dari entitas perusahaan merupakan asumsi dasar dari pembuatan laporan keuangan. *Going concern* berarti entitas perusahaan berada dalam keadaan likuid sehingga ketika tiba saat memenuhi kewajiban segera bisa menuaiknya tanpa perlu melakukan penjualan harta bagi pihak lain di luar perusahaan melalui transaksi reguler, restrukturisasi kewajiban, atau menjamin operasi perusahaan lebih baik karena tekanan pihak luar dan kegiatan lain yang sejenis. Prinsip *Going concern* digunakan dengan asumsi isi laporan keuangan tidak terbukti ada informasi berlawanan (*contrary information*). Informasi yang dianggap berlawanan secara signifikan dengan asumsi *going concern* entitas adalah ketika perusahaan tidak membayar utangnya saat ditagih (Moore, 2017; Krishnan & Wang, 2015). Berbagai penelitian sebelumnya membahas konsep *going concern*, tetapi belum ada yang mengaitkan *going concern* dengan penelitian budaya khususnya budaya Betawi.

METODE

Semiotika disebut ilmu tanda dengan kodenya dan penggunaannya dalam interaksi sosial. Ferdinand de Saussure menyebutnya *semioligie*. Semiotika secara sistematis fokus pada tanda dan lambang atau kode, termasuk perlambangan. *Semiotics* merupakan ilmu tanda, kode, dan pemanfaatannya di dalam masyarakat (Piliang, 2008). *Semiotics* awal berfokus pada simbol teks. Kemudian berkembang ketika segala produk kebudayaan dianggap sebagai teks. Teks tidak bisa lagi dipahami sebatas pada kalimat atau bahasa. Pemaknaan teks berkembang mulai dari teks tertulis hingga relief di candi-candi. Bahkan, sinema serta upacara-upacara dianggap teks karena itu menjadi bagian dari kajian semiotika.

Korelasi semiotika *going concern* dalam tulisan ini diasumsikan bahwa nilai ondel-ondel sebagai simbol metafora didasarkan pada refleksi semiotika yang menyatakan mitos adalah suatu komunikasi yang tersistem menjadi pesan (Barthes, 2011; Merkl-Davies & Koller, 2012). Ondel-ondel



Gambar 1. Proses Semiotika Tanda

Sumber: Tabrani (1992)

adalah produk penandaan (*signification*) melalui bentuk, sebuah produk budaya Betawi yang disimbolkan sebagai penolak bala agar hidup sehat dan sejahtera (Attas, 2017). Alam begitu subur bagi dugaan dan saran, sehingga segala objek dari keberadaan diam dan tertutup berpindah kepada keberadaan oral dan media yang terbuka untuk ditafsirkan. Oleh sebab tidak ada hukum yang melarang untuk berbicara dan menafsirkan. Dalam hal ini penulis beranggapan semiotika tepat merefleksikan *going concern* melalui ondel-ondel. Oleh karena itu, ondel-ondel sebagai produk budaya bisa menjadi objek analisis dari semiotika ketika dihubungkan dengan akuntansi. Jika digambarkan proses semiotika akan tampak dalam Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guston (2014) mengatakan *going concern* berkaitan dengan teknologi, perubahan, dan *life cycle*. Pertanggungjawaban dan inovasi adalah inti *going concern*. Berarti, *going concern* menyatu sebagai syarat majunya pengelolaan perusahaan saat ini seperti teknologi, inovasi, dan *life cycle* melalui tanggung jawab sosial. Pelestarian ondel-ondel sebagai tanda dan simbol Betawi juga merupakan aplikasi *going concern*. Tanda (*sign*) dan kode (*code*) adalah simbol yang mengantarai sebuah objek dengan yang dibaca, dilihat, dan dipahami oleh manusia. Manusia menciptakan tanda dan kode menjadi simbol (Mingers & Willcocks, 2017) bahwa kode-kode formal disebut simbol, termasuk ondel-ondel sebagai simbol perilaku budaya. Setiap tanda mewakili satu simbol dan deretan dari simbol yang terangkai dalam format sintaksis dan memberikan suatu bentuk se-

bagai gambaran dari satu realitas tertentu.

Going concern ondel-ondel modern tampak mempertahankan diri mengikuti irama hidup Jakarta dengan mengamen di jalanan. Untuk *going concern* ondel-ondel berevolusi. Dari media pemujaan jadi media penghibur (Thia, 2014). Evolusi simbol turun ke jalan menjadi pengamen. Hasilnya, media *going concern* bagi pemilik. Ondel-ondel adalah aset untuk *going concern*. Ondel-ondel menarik ditonton melalui visualisasi warna cerah agar terkesan meriah, turun ke jalan adalah petanda mempertahankan jati diri, aktualisasi diri melalui simbol yang akrab dengan budayanya.

Dalam konteks ini manusia adalah *homo semioticus*. Manusia akan beradaptasi dengan cara tertentu di lingkungannya (Cassirer, 1987). *Going concern* dan ondel-ondel dipengaruhi oleh berbagai faktor. Asumsi ceteris paribus dalam ekonomi tidak akan bisa dipatenkan untuk menolak perubahan.

Ondel-ondel berasal dari Betawi Kuno yang berarti goyang-goyang atau berjalan sempoyongan seperti orang mabuk (Thia, 2014). Akuntansi juga berpasangan, debit dan kredit (Weygant, Kieso, Donald, & Kimmel, 2012). Pertautan simbol berpasangan budaya dan pengetahuan mengacu pada prinsip etika moral, misalnya kebaikan, kearifan, hakikat kehidupan, secara individual dan juga secara kolektif dalam masyarakat (Cabitza & Mattozzi, 2017). Simbol-simbol yang tidak terjaga akan hilang karena manusia modern memiliki simbol yang lebih relevan. Dalam akuntansi simbol yang relevan itu adalah *going concern*. Simbol ini terlakoni oleh setiap entitas menjadi sebuah prinsip. Prinsip kalau bisa hidup selamanya.

Ondel-ondel dan laporan keuangan.

Seperti ondel-ondel yang merupakan produk dari interaksi budaya, akuntansi adalah produk dari proses budaya bisnis. Ondel-ondel adalah simbol Betawi yang memiliki nilai-nilai (*values*). Akuntansi juga adalah simbol yang juga memiliki nilai-nilai. Baik *going concern* maupun ondel-ondel, keduanya merupakan sistem tanda dari kosep kebudayaan untuk kelangsungan hidup. Gagasan Sausure mengenai tanda terhadap lingusitik dan antropologi menyatakan bahwa tanda tidak mempunyai referen. Ini berarti petanda (*signified*) akan berkaitan dengan semua aspek dunia ekstern dari tanda. Namun, hal ini berbeda dengan *going concern* sebagai simbol hidup dari akuntansi. *Going concern* dalam akuntansi harus didukung oleh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas (Foster & Shastri, 2016). Musuh utama *going concern* adalah likuidasi, yaitu menghindari kewajiban yang lebih besar dari semua harta benda yang dimiliki entitas.

Akuntansi beroperasi dengan berbagai simbol sebagai referen untuk dunia ekstern di luar dirinya. Simbol-simbol itu antara lain: *income statement* (laba-rugi), *balance sheet* (Neraca), Ekuitas pemilik (*Owner's Equity*), dan Arus Kas (*cash flow*), serta Catatan Atas Laporan Keuangan (*notes of financial statement*). Simbol-simbol ini bagi perusahaan hanya merupakan media penilaian, tetapi hasil kinerja proses akuntansi. Tujuan laporan keuangan bukan hanya media evaluasi, tetapi sebagai pedoman menentukan dan menilai posisi kekayaan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan (Glending, 2017). *Going concern* dalam akuntansi yang dipenuhi dengan berbagai simbol dan tanda bisa mengarah menjadi sebuah rezim karena begitu besar kekuasaannya terhadap kelangsungan hisup perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa peneliti yang mengatakan bahwa *going concern* harus melalui deal, waktu, dan evaluasi (Amin, Krishnan, & Yang, 2014; Bryer, 2015; Efferin, 2015; Jo & Henry, 2015). Artinya, bagi ondel-ondel yang juga berparade dengan simbol-simbol untuk memperlihatkan bahwa dia eksis sebagai budaya Betawi di masyarakat ibu kota Jakarta bisa *going concern* melalui deal, waktu, dan evaluasi.

Penampilan ondel-ondel yang semarak menggugah untuk mengidentifikasi unsur-unsur semiotik dan untuk mengetahui makna serta pesan yang tersirat dari simbol-simbol yang digunakan ketika bermeta-

fora sebagai *going concern* akuntansi. Metafora ondel-ondel dari perspektif semiotik menyampaikan pesan atau makna di balik tanda visual. Tampilan tanda visual tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian penonton agar terbujuk untuk menanggapi dan menonton atraksi ondel-ondel. *Going concern* juga adalah tanda visual dari kinerja perusahaan. *Going concern* dibuat menarik dengan laba agar dapat mengundang investor dan konsumen. Selain laba, entitas juga harus menarik dengan kekayaan yang tergambar di neraca perusahaan.

Laporan keuangan merupakan simbol *going concern* pada entitas. Hal ini karena laporan keuangan mengindikasikan bahwa perusahaan masih beroperasi dan memproduksi. Fungsi laporan keuangan bagi *going concern* adalah sebagai tanda visual dari kinerja, yang diparadekan dengan nama: likuiditas, kemampuan memperoleh laba, kredit macet, transparansi, besar perusahaan, diakhiri dengan opini (Foster & Shastri, 2016; Guston, 2014). Opini audit dihasilkan dari penilaian pihak luar yang sama sekali tidak terkait dengan operasional perusahaan. Penilaian pihak independen ini menjadi dasar simbol yang kuat dari *going concern*. Secara sederhana penilaian kinerja keuangan didasarkan pada peningkatan penjualan, kemudian dirasiakan oleh ROA dan ROE (Rosman, 2011; Young & Wang, 2010). Hal tersebut terefleksi dalam laporan. Laporan adalah gambaran kinerja perusahaan pada suatu periode. Gambaran ini diberi nama laporan keuangan. Laporan keuangan akan berguna bagi *stakeholder* sehingga dinilai dengan simbol angka rupiah. Nilai rupiah menjadi tanda kekayaan dari entitas yang disimbolkan dengan saham atau ekuitas. Meskipun *going concern* berarti relatif terhadap bisnis apalagi jika mempertimbangkan nilai saham atau kepemilikan karena tidak mudah untuk memikirkan 'nilai kelangsungan hidup.

Parade simbol ondel-ondel dan *going concern*. Kata simbol berasal dari *symbolon*, bahasa Yunani yang berarti pengenal, lambang, atau semboyan. Yunani menggunakan *symbolon* bukti identitas berupa representasi dari sebuah benda yang dipegang oleh setiap orang yang mengikat perjanjian atau persahabatan (Leone, 2013; Zhao & Leeuwen, 2014). *Symbolon* penghubung dari dua orang, bukti dari sesuatu yang tidak kelihatan, misalnya: pertemanan, janji-menjajikan, saling mempercayai, atau perkawinan.

Saussure menyatakan bahwa terbentuknya tanda ditentukan oleh kedudukan tanda tersebut di antara tanda lainnya. Jaringan ini akan menentukan konsep atau maknanya. Jadi, makna terbentuk dari simbol sebagai hasil hubungan tanda dengan tanda lainnya.

Simbol-simbol yang ada di ondel-ondel sebagai tanda adalah ikon (*icon*), umur (*age*), jenis kelamin (*gender*), rambut (*hair*), postur (*body*), kostum (*clothes*) dan ekspresi (*expression*) (Thia, 2014). Kelima tanda simbol tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, sebagai ikon (*icon*). Ondel sebagai ikon merepresentasikan simbol budaya Betawi yang kemudian menjadi bagian wilayah Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia. Pemakaian ondel-ondel sebagai simbol bertujuan untuk menjaga kelestariannya sebagai bagian dari budaya Indonesia agar tidak punah. Ikon ini telah bergeser dari simbol penolak bala (sakit-penyakit dan roh jahat) menjadi cenderung mata dan penghibur di setiap acara syukuran atau pagelaran budaya.

Kedua, umur (*age*) dan jenis kelamin (*gender*). Ondel-ondel selalu tampil berpasangan laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini terlihat dari topeng warna wajah, mimik, dan kostum. Wajah laki-laki digambarkan berwarna merah dan awalnya dengan ekspresi seram dan mata melotot yang ditujukan untuk menakuti roh-roh jahat yang membawa penyakit dan kejahatan (Suswandari, 2017). Sebaliknya, perempuan digambarkan berwajah putih dan tersenyum sebagai simbol kesucian dan kebaikan. Berjalannya waktu, wajah ondel-ondel juga berubah menjadi lebih humanis dengan ekspresi yang tersenyum. Makna berpasangan sebagai simbol feminis dan maskulin. Jika dilihat dari postur tubuh dan topeng wajah ondel-ondel menggambarkan orang pada usia paruh baya yang menurut hasil penelitian bahwa seorang tidak muda lagi di umur 35 tahun dan akan masuk golongan tua di umur 58 tahun (Young & Wang, 2010). Ini berarti representasi usia dari ondel-ondel adalah di atas 35 tahun. Usia ini menggambarkan kematangan dan kedewasaan sehingga bisa menjadi teladan dan mengayomi.

Ketiga, rambut (*hair*). Ondel-ondel ketika tampil selalu dihiasi dengan rambut yang terbuat dari kertas krep warna-warni dibentuk menjadi simbol bunga kelapa. Selain menggambarkan kelengkapan sebagai manusia yang memiliki rambut, kelapa juga

melambangkan wilayah kekuasaan. Meskipun disebut sebagai simbol bunga kelapa, pada awalnya rambut ondel-ondel terbuat dari ijuk. Kreasi ini mungkin saja dipicu oleh semakin banyaknya warna rambut saat ini yang tidak lagi harus hitam. Keempat, postur (*body*). Ondel-ondel digambarkan bertubuh tinggi dan besar sekitar dua meter. Postur ini disebabkan oleh penggunaan bilah bambu sebagai penyangga. Selain itu dibuat besar dan tinggi agar orang yang menggerakkan dari dalam memiliki ruang yang luas untuk bergerak. Sebagai simbol penolak bala pada awalnya, makna tubuh yang besar ini juga untuk membuat roh jahat menjadi takut (Hanan & Koesasi, 2011). Dipandang dari sisi postur tubuh akan tergambar berbagai hal. Hal ini bisa berarti postur yang besar dari ondel-ondel memang bertujuan khusus. Ondel-ondel modern diuntungkan dengan postur yang tinggi dan besar agar mudah dilihat oleh penonton dan menarik perhatian. Tidak ada perbedaan tinggi untuk perempuan dan laki-laki.

Kelima, kostum (*clothes*) dan ekspresi (*expression*). Dari sisi ekspresi ondel-ondel dengan wajah merah dan putih yang dahulu digambarkan seram dan menakutkan, saat ini telah berevolusi menggambarkan wajah yang tersenyum dan bersahabat. Karena ondel-ondel adalah jenis pertunjukan topeng, ekspresi tidak bisa diubah oleh pemeran. Ekspresi hanya bisa diaktualkan oleh pembuat topeng. Akan tetapi, bila dihubungkan dengan warna-warni kostum yang dominan bisa bermakna kemeriahan dan kegembiraan. Apalagi jika ondel-ondel diarak berkeliling kampung. Selain warna wajah dan postur, simbol yang juga menonjol pada ondel-ondel adalah kostum. Pakaian ondel-ondel sengaja dibuat meriah dan warna-warni dengan warna elektrik. Pakaian untuk ondel-ondel laki-laki adalah sarung, selendang yang disampirkan selalu dari kiri ke kanan yang bermakna kebijaksanaan dan dari hari ke hari akan semakin berlaku baik. Untuk kostum perempuan, selain warna polos juga diberi motif bunga yang menggambarkan kemeriahan, sehingga kontras dengan warna wajahnya yang putih (Suswandari, 2017).

Jika ondel-ondel menggambarkan lima simbol sebagai tanda, maka *going concern* harus memenuhi lima hal. Pertama, menganut prinsip entitas. Kedua, memiliki laporan keuangan. Ketiga, penyajian informasi keuangan harus sesuai dengan standar akuntansi. Keempat, menganut prinsip ke-

seimbangan debit dan kredit. Kelima, memiliki legitimasi dari Akuntan melalui laporan keuangan yang diaudit. Kelima syarat ini jika terpenuhi menjadi indikator *going concern*. Hal ini dapat dijelaskan: pertama, menganut prinsip entitas.

Entitas adalah prinsip yang mengangap bahwa setiap usaha terpisah pengelolaannya dari pemilik. Dari prinsip akuntansi, suatu usaha adalah satu usaha atau dalam satu unit pengelolaan akuntansi bisa meliputi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh suatu badan usaha baik kecil atau multinasional (Modell, 2015; Smith & Jacobs, 2011). Kedua, memiliki laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan satu dari identitas *going concern*. Hal ini karena dalam pembuatan laporan keuangan menganut prinsip periodisitas dan kontinuitas (keberlanjutan). Oleh karena itu, ketika suatu perusahaan memiliki laporan keuangan, dapat dikatakan perusahaan tersebut masih eksis atau *going concern*.

Ketiga, penyajian informasi keuangan harus sesuai dengan standar akuntansi. Pembuatan laporan keuangan tidak bisa dilakukan tanpa merujuk kepada standar yang mengaturnya. Standar di dalam akuntansi dapat dibedakan untuk bidang sektor publik khususnya pemerintahan (SAP) dan standar untuk entitas bisnis (SAK, ETAP, EMKM).

Keempat, menganut prinsip keseimbangan debit dan kredit. Ciri khas utama akuntansi adalah keseimbangan debit dan kredit. Metode ini diperkenalkan oleh Luca Pacioli sebagai bapak akuntansi dengan metode pembukuan berpasangan atau *doubleentrybook keeping* (Kamayanti, 2016; Rospitadewi & Efferin, 2017; Sitorus, Triyuwono, & Kamayanti, 2017). Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh beliau kepada para pedagang di Venesia untuk membantu mereka memonitor usahanya. Pada saat itulah beliau mengenalkan perlunya seorang 'akuntan yang baik' agar perusahaan terhindar dari masalah. Jika terhindar dari masalah berarti perusahaan itu *going concern*.

Kelima, memiliki legitimasi dari Akuntan melalui laporan keuangan yang diaudit. Akuntansi jaman sekarang melegalkan laporan keuangan melalui validasi seorang akuntan yang independen. Padahal, pada awalnya fungsi akuntan adalah mencatat semua transaksi yang berhubungan dengan usaha entitas. Tujuannya adalah agar semua transaksi terekam dengan baik dan jalannya

perusahaan bisa dimonitor oleh pemilik.

Analisis semiotik visual dan aktivitas ondel-ondel dengan *going concern*. Secara garis besar semiotik bisa menganalisis tanda dari dua aspek, yaitu dari aspek tanda visual dan tanda verbal (Souza, 2012). Suatu simbol visualisasi bisa tampak dari mulai cara, gambar, bentuk, apakah ikonis, terindeksifikasi, atau tersymbol. *Sign verbal* menggunakan pendekatan bahasa, parafrase penulisan, isu, dan makna yang diperoleh. Pesan secara verbal adalah dapat menggunakan sebuah kata atau lebih (Bell, 2012). Bahasa merepresentasikan sistem tanda atau kode verbal. Semiotik dari tanda visual ondel-ondel dengan *going concern* adalah tubuh yang besar, tinggi, dan kaku menyebabkan dia tidak bisa bergerak dengan lentur dan bebas. Gerakan ondel-ondel hanya berputar-putar, maju, dan mundur. Pergerakan tubuh ini menuntut keseimbangan. Di samping itu, ondel-ondel tidak bersuara. Efek bunyi-bunyian diperoleh dari rombongan musik pengiring. Hal ini menjadi pembeda dengan budaya yang sejenis, seperti wayang yang divisualisasikan dengan kata-kata oleh dalang. Tidak mengherankan ondel-ondel disebut sebagai pertunjukan tanpa kata (Hanan & Koesasi, 2011). Tuntutan kemeriahan ondel-ondel diperoleh dari iring-iringan pemusik dan penonton yang bersorak-sorak kegirangan seperti syair lagu ondel-ondel ciptaan Djoko Subagyo tahun 1971 yang dipopulerkan oleh Benyamin Sueb berikut ini dengan inti lagunya:

Mari kita menonton ondel-ondel
 Mari kita mengarak ondel-ondel
 Ondel-ondel ada anaknya...
 Plak plak plak suara gendang
 nyaring ditepuk
 yang mengiringi pada
 bersorak-sorak...

Fokus atraksi ondel-ondel memang ada pada boneka ondel-ondel yang berkostum meriah dan bentuk yang menonjol dari sisi visualisasi berupa mata yang tajam melotot dan besar, tanpa berkedip. Ondel-ondel sebagai *spotlight in the centre of the image* menggambarkan *power* yang bisa melihat segala arah dengan mudah tanpa terhalang. Rombongan yang menyertai adalah latar belakang dengan *lighting* warna dari pakaian yang dikenakan oleh boneka raksasa tersebut. Spesial efek warna baik dari warna wajah, pakaian, dan mata yang bulat yang tidak

berkedip menjadi daya tarik dan kekuatan tersendiri.

Visualisasi *going concern* dalam nilai ondel-ondel memberikan makna visual tubuh raksasa. *Going concern* akuntansi saat ini adalah *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Standar raksasa ini menjadi fokus bagi seluruh perusahaan yang ada di dunia agar bisa dikategorikan sebagai entitas yang eksis dan *going concern*. Agar meriah bajunya juga dibuat berwarna Standar Akuntansi Keuangan (SAK) konvergensi IFRS. Oleh karena dianggap baju tersebut kebesaran, maka dibuatkan yang lebih kecil yaitu, Entitas Tanpa Akuntabilitas (SAK ETAP) dan Ekonomi Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM) yang pelaksanaannya pada tahun 2018.

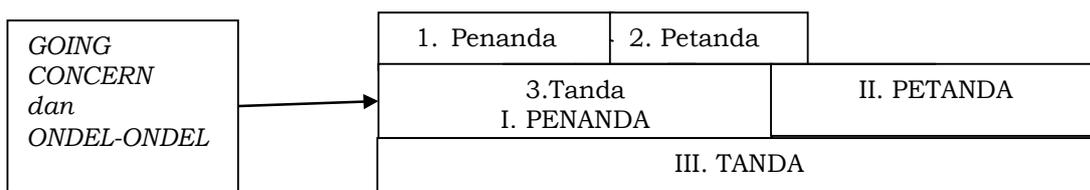
IFRS juga bertubuh raksasa dengan wajah yang menyeramkan dengan mata yang melotot kepada setiap entitas besar dan kecil untuk mengikutinya dalam parade konvergensi. Janji akuntabilitas dan transparansi menjadi daya tarik tersendiri dari standar-standar yang dikeluarkan oleh organisasi profesi karena dihubungkan dengan kualitas laporan keuangan. Ondel-ondel *going concern* tidak terhalang oleh apa pun juga karena didukung oleh latar belakang organisasi *power* yang besar seperti *Interantional Monetary Fun* dan *World Bank*, dan dari dalam negeri organisasi profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan pemerintah sebagai regulator. *Special effects* dari IFRS *going concern* dikonotasikan sebagai *peacefulness, excitement, most complete* dan *pure* untuk kebaikan entitas, meskipun entitas sendiri merasa belum siap.

Representasi semiotik verbal ondel-ondel *going concern*. Semiotika tanda verbal adalah bahasa yang kita kenal atau masyarakat umum gunakan (Bateman, 2017). Tanda semiotik verbal lebih menekankan makna daripada struktur atau bentuk bahasa sebagai seperangkat simbol

yang dapat menyampaikan makna yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Struktur verbal semiotika didasarkan pada penggunaan tanda suara dan bunyi sebagai referensi untuk menciptakan makna. Ondel-ondel dan *going concern* dalam representasi verbal semiotika yang dilihat bukan lagi sebatas pada tanda, kode, dan simbol visual, melainkan bagaimana relasi verbal keseluruhan unsur menciptakan tanda, kode, atau simbol. Relasi unsur-unsur verbal tampak melalui penggunaan bunyi-bunyian oleh masyarakat. Tanda verbal ondel-ondel *going concern* diperoleh melalui musik tajidor untuk membuat ondel-ondel memiliki makna verbal sebagai penyampai tanda. Realitas verbal ini menggambarkan komunikasi *going concern* dalam masyarakat modern lebih banyak direfleksikan dalam diam seperti laporan keuangan sebagai representasi akuntabilitas (Davison, 2011). Semiotik verbal *going concern* ini merefleksikan pendapat Cassirer bahwa realitas terakhir bergantung pada dirinya sendiri (Cassirer, 1987). Realitas verbal bukan sesuatu yang homogen dan unik, amat terbagi-bagi, begitu banyak bagan dan pola seperti banyaknya jenis bahasa. Pemahaman ini juga dianut oleh beberapa peneliti dengan mengatakan manusia khas karena kemampuannya menggunakan simbol melalui interaksi (komunikasi) dan secara aktif membentuk perilakunya sendiri (Djamhuri, 2011; Fitria & Syakura, 2017; Niswatin & Mahdalena, 2016; Triani & Satoryawan, 2016).

Membumikan *going concern* dalam metafora ondel-ondel berpedoman pada tiga unsur yaitu penanda, petanda, dan tanda (Barthes, 2011). Analisis pola ini digambarkan pada Gambar 2.

Fungsi pertama yaitu penanda (signifier). Ondel-ondel dianggap sebagai bahan mentah, seperti bahasa, lukisan objek-objek, dan ritual. Dalam hal ini ondel-ondel berfungsi sebagai *to express*. Penanda ada-



Gambar 2. Analisis Representasi Semiotika *Going Concern* dalam Metafora Ondel-ondel

lah pengungkap petanda (*signified*), yaitu citra makna diri dari yang bersifat kata-kata atau tampakan misalnya perkataan, bacaan, atau barang (Barthes, 2011; Cassirer, 1987; Piliang, 2008). Penanda adalah pengantar kepada petanda. Jadi, ondel-ondel merupakan penanda yang mengantar kepada petanda yaitu *going concern* yang bersifat verbal ataupun visual.

Fungsi kedua adalah petanda yang dianggap sebagai konsep (Barthes, 2011). Petanda dianggap sebagai sebuah konsep abstrak atau bisa juga menjadi makna yang dihasilkan dari persepsi terhadap tanda (Barthes, 2011; Cassirer, 1987; Piliang, 2008). Ini berarti *going concern* itu bersifat abstrak dan tidak terlihat secara kasat mata. Meskipun demikian, dia memiliki makna, yaitu sebagai wujud pertanggungjawaban manajer dalam menjalankan entitas yang diamanatkan oleh prinsipal.

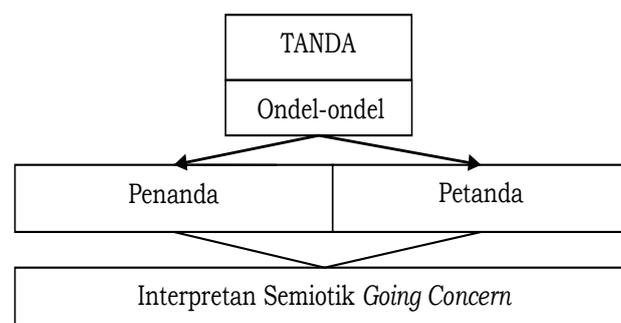
Pada tahap ketiga ada tanda. Tanda ini dianggap sebagai gabungan dari penanda dan petanda yang merupakan entitas konkret. Barthes mengatakan mitos adalah tanda karena unsur-unsur dalam semiotika merupakan komunikasi. Hal ini diartikan segala sesuatu yang mengandung makna mempunyai dua unsur. Kedua unsur ini adalah penanda sebagai citra dan petanda sebagai makna (Barthes, 2011; Cassirer, 1987; Piliang, 2008). Gabungan ondel-ondel dan *going concern* sebagai tanda melahirkan entitas konkret, yaitu keberlangsungan hidup. Refleksi keberlangsungan hidup dimiliki bukan hanya oleh entitas usaha, melainkan juga ondel-ondel sebagai entitas budaya menyatu dalam petanda *going concern*.

Dari penjelasan di atas semiotika *going concern* dalam metafora ondel-ondel telah melahirkan tanda (*sign*), yaitu *going concern* sebagai wujud dari eksistensi dalam menca-

pai tujuan sebagai organisasi, entitas bisnis, entitas budaya, bahkan sebagai individu. Hadirnya eksistensi konkret menjadi *sign* bahwa agen telah berfungsi untuk mempertahankan entitas. Ketika agen telah berhasil membuat entitas *going concern* berarti telah hadir makna lain yaitu akuntabilitas dari pemegang amanah kepada prinsipal (*stakeholder*). *Going concern* sebagai kajian tanda dalam artikel ini berelasi secara metafora dengan ondel-ondel sebagai simbol. Simbol yang membentuk lagi relasi dengan tanda objek lainnya yang melahirkan sebuah makna lainnya. Objek lainnya dalam hal ini adalah *going concern* yang terus berproses seperti yang digambarkan pada Gambar 3.

Going concern sebagai postulat dari akuntansi terrefleksi melalui kontinuitas dari laporan keuangan. Laporan keuangan adalah gambaran eksistensi entitas yang berjuang untuk terus bertahan melalui operasional perusahaan. Hal ini akan menghasilkan laba sebagai salah satu persyaratan *going concern*. Ondel-ondel Beta-wi sebagai entitas sedang berusaha *going concern* melalui dua tokoh, laki-laki berwajah merah dan perempuan berwajah putih. Gambar keseimbangan dalam akuntansi menggambarkan maskulinitas dan femininitas. Benyamin Sueb menyebutkan ondel-ondel ada anaknya. Anak adalah representasi *going concern* bagi manusia. Ketika beraksi ondel-ondel selalu berpasangan. Demikian juga akuntansi selalu hadir berpasangan. Berpasangan menggambarkan keseimbangan. Melahirkan anak-anak entitas yang lain sebagai aktualisasi bahwa perusahaan telah bertahan hidup dan berkembang. Bertahan hidup dan berkembang adalah realisasi dari aplikasi *going concern*.

Berpasangan juga merupakan postulat dalam akuntansi agar *going concern* ada



Gambar 3. Modifikasi Analisis

titik keseimbangan yang harus diciptakan melalui gerak rasionalisasi harta, utang, dan modal. Jika tidak ada keseimbangan ini, postulat akuntansi akan menjadi gugur. Postulat artinya tidak terbantahkan. *Going concern* berarti entitas yang didirikan tidak akan pernah dilikuidasi dalam mengelola aset, kewajiban, dan ekuitas. Untuk mempertahankan postulat ini entitas harus bisa untung. Laba juga menjadi simbol *survive*. Akuntansi dihidupkan dengan tujuan menghasilkan informasi. Informasi menjadi kekuasaan akuntansi, dasar legitimasi bagi entitas agar dipandang bertanggungjawab dan legal secara sosial, serta memenuhi standar, dan undang-undang.

Akuntansi adalah simbol. Bermula dari pembukuan sederhana yang diciptakan Luca Pacioli pada tahun 1494 seorang ahli matematika dari Venesia Italia. Dua simbol yang diciptakan pertama oleh beliau adalah 'inventarisasi' dan '*disposition*'. Inventarisasi adalah pencatatan yang berhubungan dengan semua harta yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Disposisi menurut Beliau adalah 'lambang'. Lambang pertama adalah persediaan yang disebut sebagai 'tubuh' atau jumlah besar. Untuk membantu 'tubuh' ini diperlukan tiga pendukung yaitu buku memorandum, jurnal, dan buku besar.

Luca Pacioli menjelaskan memorandum akan mencerminkan sebuah buku yang akan berisi semua informasi yang berhubungan dengan kegiatan dagang besar-kecil dari hari ke hari, dari jam demi jam, dan di mana transaksi tersebut dimasukkan, apa, siapa, kapan, dan di mana. Buku ini tidak memerlukan pemisahan uang seperti dalam jurnal dan buku besar. Perbedaan ini muncul karena konsep simbol yang diinginkan oleh beliau bahwa memorandum adalah bagian akuntansi yang diberinya nama sebagai Buku Beban Rumah Tangga. Beliau memahami kelemahan munculnya kecurangan dalam memorandum dan menyarankan agar setiap halaman buku memorandum wajib ditandatangani. Tanda tangan juga simbol menjaga keamanan (hingga kini). Selanjutnya berkembang sistem ini terkenal sebagai metode dari Venice (*method of venice*), kemudian terpublikasi melalui buku-buku matematika (Pisano, 2016; Sangster *et al.*, 2014).

Pelacakan semiotika: tanda *going concern* dalam ondel-ondel. Ditinjau dari semiotika, penulis merumuskan tanda (*sign*) dari *going concern* dan ondel-ondel sebagai

unit analisis yang menjadi awal pelacakan fungsi semiotika. Hal ini disajikan dalam Tabel 1.

Tanda *going concern* dan ondel-ondel dipadankan agar jelas penanda untuk bertahan dalam menghadapi dunia global. *Going concern* menganut paham *ceterisparibus*. Artinya walau ada banyak kegagalan bisnis dan kesulitan keuangan asumsinya tetap, entitas akan tetap hidup. *Going concern* adalah visi hidup abadi. Misi hidup abadi adalah menciptakan laba agar menopang visi. Beberapa peneliti (Mistry, Sharma, & Low, 2014; Nyamori, 2009; Russell, Milne, & Dey, 2017) menyatakan *going concern* mendasari penggolongan aktiva, munculnya penyusutan, dan konsep historis dalam entitas, terutama konsep kewajiban. *Going concern* disebut dalil, suatu pernyataan yang diyakini kebenarannya, seperti pernyataan, *going concern* merupakan dalil bahwa satu kesatuan usaha berjalan terus operasional perusahaan secara jangka panjang (berarti lama) dalam mewujudkan misinya, berarti kegiatan-kegiatannya tidak akan berhenti (Bebbington, Russell, & Thomson, 2017; Maltby, 2017). Sebagai entitas dengan basis *going concern* entitas akan menyajikan laporan keuangannya, di bawah asumsi ini entitas akan terus beroperasi di masa depan (Ratzinger-Sakel, 2013).

Finney & Miller (1959) menjelaskan bahwa ketika perusahaan berhenti (*business is failing*) pendekatan dalam akuntansi konvensional tidak memberikan tanda yang cukup. Ondel-ondel dengan paham mitos lebih sulit untuk bertahan jika dibandingkan sebagai sebuah produk budaya. *Going concern* mewajibkan suatu entitas tidak boleh diarahkan ke landasan likuidasi. Kelangsungan usaha *going concern* berlawanan dengan bisnis yang ditutup. Termasuk ondel-ondel ketika dimaknai sebagai penanda budaya banyak pihak yang mempertahankannya, termasuk pemerintah. Akan tetapi, ketika ondel-ondel menjadi mitos, di sana ada suatu keadaan yang dilebih-lebihkan yang tentu saja merupakan karakter kuno (Barthes, 2010). Hal ini berarti ketika sesuatu menjadi mitos, rasionalisasi tidak ada di sana. Sementara itu, untuk diterima dan dilakoni hampir semua hal harus dapat dirasionalkan untuk dapat diterima.

Wajar jika laporan keuangan berprinsip periodik karena konsep *going concern* hari esok akan selalu datang. Laporan keuangan yang berakhir periodenya akan digantikan

Tabel 1. Tanda Akuntansi dan Ondel-ondel

Ondel-ondel	Going Concern Akuntansi
Warna wajah merah putih dan berkostum norak warna-warni untuk menarik perhatian serta selalu berselendang	Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, ETAP, EMKM) Standar Akuntansi Pemerintahan <i>International Financial Reporting Standard</i> Standar Akuntansi Syariah
Selalu berpasangan	Persamaan akuntansi, debit-kredit, neraca, keseimbangan
Mimik wajah seram untuk laki-laki berevolusi tidak seram, lembut	Karakteristik kualitas laporan keuangan: relevan, andal, dapat dibandingkan
Tinggi 2 meter dan berbadan besar	Eksistensi, power akuntansi
Kepala dihiasi bunga kelapa. kelapa sebagai simbol wilayah dan kekuasaan	Legitimasi wilayah dan kuasa

periode selanjutnya. Tanda *going concern* yang gagal adalah perusahaan harus segera memenuhi kewajibannya... *although they may have no realizable value,...because going to the concern, the expects of business to derive of the future operating the benefits from them* (Finney & Miller, 1959). Pendapat ini berarti bahwa karena adanya *going concern* ini, segala sesuatu akan selalu memerlukan penilaian (*valuation*), terutama dengan *item-item* yang ada dalam neraca. Kematian timbul karena gagalnya *going concern*. Hal ini menyebabkan berakhir pula operasi perusahaan dan laporan keuangan juga berakhir. Namun, awal dipenuhinya kewajiban bagi pihak lain yang selama ini telah membantu entitas untuk bertahan hidup (*survive*).

Going concern sebagai tanda dalam ondel-ondel. Mitos adalah sebuah sistem komunikasi (Wahyuni, 2015). Mitos merupakan mode penandaan (Barthes, 2010). *Going concern* juga merupakan mitos karena merupakan sistem tanda kematian (*deathbed*). Sistem tanda menjadi penanda untuk menata kehidupan perusahaan. Penanda yang sama dalam ondel-ondel memungkinkan untuk bertahan sesuai dengan petanda yang diharapkan dari lakonnya. Tidak dapat dipungkiri sistem tanda *going concern* digunakan sebagai pengatur semangat kehidupan perusahaan. Untuk itu diperlukan '*fair valuation*' karena dalam

akuntansi istilah *going concern* adalah istilah yang umum.

Dalam budaya konsep *going concern*, ondel-ondel adalah simbol irama interaksi antara pelakok dengan masyarakat. Kedua hal ini (*going concern* dan ondel-ondel), untuk menjadi sebuah tanda maka budaya simbol atau mitos harus memiliki bentuk.

Keempat tanda pada Tabel 1 saling berkaitan dan hanya berfungsi menjadi penanda dan petanda ketika tergabung dalam peristiwa, dalam hal ini pertunjukan ondel-ondel dan penerapan konsep dan prinsip kesinambungan. Menurut Saussure, jaringan yang terbentuk akan menemukan konsep atau makna dari hubungan di antara tanda dan tanda lainnya. Ondel-ondel sebagai tanda dengan *going concern* juga terbagi tiga, yaitu keterkaitan secara simbol berkesinambungan, keterkaitan secara representasi, dan keterkaitan legitimasi atau aturan (undang-undang). Dikatakan ada keterkaitan secara simbol karena keduanya merupakan simbol dari suatu produk budaya. Budaya *going concern* adalah simbol keberlanjutan entitas dan ondel-ondel adalah simbol eksistensi entitas Betawi. Keberlanjutan ini akan terus ada jika ada keyakinan terhadap simbol terlebih dahulu ada sebelum pengetahuan yang identik dengan rasionalisasi. Tanpa keyakinan, rasionalisasi akan mendominasi.

Indra rasio *going concern* akuntansi yang empiris selalu bisa meyakinkan bahwa semua hal bisa dihitung dan didefinisikan. Padahal, tidak semua pengalaman bisa didefinisikan dan diformulasi dengan rumusan dan angka-angka. Seperti “nikmat pengalaman mendengarkan mitos” ondel-ondel tidak bisa didefinisikan tetapi hanya bisa dirasakan. Kelima indra manusia telah dirancang hanya cukup untuk mendeteksi apa yang ada dalam korelasi dunia nyata tetapi tidak menyatakan secara jelas “autentisitas” kuasa simbol. Oleh karena itu, secara psikologi apa yang dilakukan oleh manusia (yang aktual) bukanlah selalu apa yang dia pikirkan dan rasakan. Ondel-ondel berevolusi dari mitos pengusir roh jahat yang bisa mematikan menjadi simbol masyarakat Betawi. Sementara itu, *going concern* adalah produk dari budaya akuntansi dan menjadi simbol keabadian dari entitas. Ondel-ondel dan akuntansi, keduanya adalah simbol aktualisasi diri.

Keterkaitan representasi disebut juga sebagai behavioristis. Penanda keterkaitan ini dilihat dari tanda nomor 1 Tabel 1, bahwa secara fisik ada usaha mengenakan warna-warna yang disesuaikan dengan tujuannya. Warna merah pada wajah ditujukan untuk menakuti roh jahat dan warna putih menyimbolkan kebaikan hati. Warna-warni pakaian dan selendang simbol kemeriahan dan selalu berusaha berbuat baik.

Warna tidak hanya berfungsi memperindah, tetapi juga merupakan tanda. Warna sebagai tanda dapat merupakan ikon, indeks, atau simbol di suatu lingkungan sosial budaya tertentu (Christensen & Askegaard, 2011; Fredlund, Linder, & Airey, 2015). Tanda ini juga direpresentasikan oleh akuntansi. Lahirnya berbagai standar akuntansi seperti *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yang kemudian dikonvergensi melahirkan standar turunannya, seperti SAK ETAP dan SAK EMKM. Standar-standar ini selain direspon secara baik oleh praktisi dan dunia usaha, tetap juga membuat para pelaku usaha menjadi takut karena memerlukan biaya dan tenaga yang besar untuk menerapkannya meskipun ada jaminan kualitas, relevansi, dapat dibandingkan, dan andal sesuai konsep akuntansi.

Pada keterkaitan legitimasi secara jelas ondel-ondel dan *going concern* dilegitimasi oleh pelakornya. Tanda bunga kelapa di kepala ondel-ondel menjadi penanda wilayah kekuasaan atau suatu bentuk

simbol legitimasi. Ondel-ondel dilegitimasi oleh pemerintah waktu Bapak Joko Widodo menjadi gubernur Jakarta sebagai ikon Jakarta. Setelah menjadi ikon Betawi dan Jakarta, berarti ondel-ondel akan tetap *going concern*. Akuntansi seperti sudah dijelaskan sebelumnya telah memiliki legitimasi yang kuat karena didukung oleh undang-undang, peraturan, dan juga organisasi profesi. Legitimasi ini menjadi penanda dan petanda yang kuat untuk tetap bertahan (*going concern*) dan bukan berada di ranjang kematian (*deathbed*).

Dari semua tanda dan keterkaitan tanda di atas ondel-ondel dan *going concern* yang masuk dalam sebuah sistem tanda kini bermetamorfosis sesuai zaman. Ondel-ondel modern sebatas pada seni pertunjukan dan meninggalkan unsur mistik dan magis meskipun pelakornya masih meyakini hal tersebut. Langkah ini menjadi cara agar ondel-ondel diterima masyarakat karena tidak lagi bertentangan dengan keyakinan agama. Ondel-ondel telah memiliki nilai bisnis sebagai kelangsungan usaha, berlawanan dengan arti hampir punah. Akuntansi juga melalui *going concern* bertahan dengan legitimasi dari lembaga profesi dan lembaga pemerintah.

Penanda dan dari petanda *going concern* dan ondel-ondel. Seperti telah dijelaskan bahwa signifier atau penanda merupakan ‘citra’ (kesan dari mental) dan *signified* (petanda) merupakan abstraksi konsep makna yang dihasilkan tanda. Penanda dan petanda bergantung dari relasi realitas dan representasi objek yang diamati. Barthes (2011) mengatakan menemukan makna bukanlah yang terpenting, tetapi membangun pemahaman untuk zaman kita sendiri menjadi tugas utama. Untuk membangun penanda dan petanda ini, kita akan kembali ke Tabel 1 dan empat tipologi tanda yang dibangun. Berdasarkan tipologi tanda di tabel tersebut, penulis kemudian menurunkan menjadi refleksi penanda dan petanda. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dikatakan kita selalu membedakan yang substansial seperti penanda baik dan buruk, berpasangan dan eksistensial, dijadikan pedoman. Karakter warna pada suatu objek berpotensi memberikan kesan pada seseorang. Warna bisa menjadi simbol dan penanda. Seperti warna hitam jadi simbol pakaian duka, merah putih didasari filosofi merah berani dan putih suci. Warna mempengaruhi penilaian

Tabel 2. Penanda dan Petanda Tanda Fisik

Tanda Fisik	Penanda	Petanda	Elaborasi Tanda
Fisik Ondel-ondel: Warna wajah merah dan putih, berkostum warna-warni, tinggi dan besar, berselendang ke arah kanan	<ul style="list-style-type: none"> • Maskulin (seram) dan feminim (baik) • Kemeriahan dan menarik perhatian • Berusaha berbuat kebaikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpasangan jahat dan baik • Dilihat dan diikuti • Konsep memperbaiki 	Tipologi fisik di satu sisi menunjukkan struktur konseptual dan di sisi lain menunjukkan persepsitual yang ditentukan oleh ciri-ciri konstan melalui pengalaman indrawi atau realitas.
Fisik <i>going concern</i> : Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, ETAP, EMKM), Standar Akuntansi Pemerintahan, IFRS, Standar Akuntansi Syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Dijadikan pedoman berperilaku • Membedakan besar dan kecil • Menawarkan akuntabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiri sendiri • Dipaksakan untuk diikuti • Memperbaiki pelaporan entitas 	

estetis dan berperan menentukan suka tidaknya seseorang pada suatu benda. *Going concern* dan ondel-ondel adalah realitas. Terdapat penanda dan petanda objektif dari tipologi fisik, yaitu ada hukum-hukum yang mengatur perilaku tertentu (warna wajah merah dan putih, tinggi dan besar, pedoman yang dipaksakan).

Konsep fisik berujung pada hal yang sama, yaitu realitas. Cassirer (1987) menyatakan bahwa antara seni magis dan cara berpikir ilmiah tidak ada batas yang tajam. Hal ini karena magis adalah *pseudo sciences* yang secara praktis sukar dimengerti tetapi bertujuan ilmiah dan ingin menjelaskan melalui proses analitis. Penanda dan petanda realitas sejalan dengan Weygant, Kieso, Donald, & Kimmel (2012) yang menyatakan bahwa sebagian besar metode akuntansi dipengaruhi oleh asumsi kontinuitas. Ini juga berlaku dalam budaya yang dipengaruhi eksistensinya oleh zaman.

Akuntansi layaknya budaya juga berevolusi. Kebudayaan juga akan mengikuti untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sekitarnya. Bila mengalami benturan dengan budaya lain, budaya lain juga akan berubah. Akuntansi juga demikian. Akuntansi, ketika dibawa sebagai budaya, merupakan aplikasi pengesahan budaya berorganisasi dan mengorganisasi fakta-fakta ekonomi agar dianggap tidak *chaos* dan liar sehingga memenuhi syarat sebagai data akuntansi dan bisa dipertanggungjawabkan dalam laporan

keuangan. Ketika Luca Pacioli menciptakan akuntansi tujuannya adalah membantu pedagang Venesia dari kesulitan memantau usahanya. Perkembangan selanjutnya di Inggris dan Amerika dengan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) membuat praktik akuntansi didasari oleh konsep-konsep dan prinsip, termasuk *going concern*. Dalam GAAP atau Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) di Indonesia, *going concern* disebut sebagai prinsip, sedangkan di dalam konsep disebut berkesinambungan (*continuity*).

Tidak berbeda dengan wajah ondel-ondel, wajah akuntansi juga berubah modern mengikuti zaman dan teknologi. Hal ini disebabkan oleh power yang dikendalikan oleh para ahlinya, juga menjadi menakutkan bagi entitas, khususnya yang digolongkan sebagai Entitas Mikro Kecil Menengah (EMKM) yang harus segera menerapkan berbagai aturan pada tahun 2018 (lihat Tabel 3 sebagai pembandingan).

Dibandingkan produk budaya topeng-sejenis di daerah lain, konteks ondel-ondel diciptakan begitu sederhana berbekal anyaman bambu. Gerakan tari juga sederhana. Agar mengesankan dibalut kain warna-warni serta hiasan rumbai bunga kelapa dari kertas. Efek psikologis diperoleh dari bentuk yang besar dan tinggi agar terlihat menonjol. Dahulu ondel-ondel dianggap begitu sakral dan diturunkan secara lisan melalui dongeng. Sekarang ondel-ondel se-

Tabel 3. Penanda dan Petanda Tanda Verbal

Tanda Verbal	Penanda	Petanda	Elaborasi Tanda
Ondel-ondel: mitos turun-temurun.	Penolak roh jahat dan penyakit massal	Masyarakat terhidar dari hal buruk dan penyakit	Memenuhi prinsip <i>ceteris paribus</i> . Tidak ada masalah
<i>Going concern</i> : Umur tidak terbatas, akan hidup terus	Menghasilkan laba seumur hidup	Terhindar dari masalah keuangan	yang akan menghentikan kehidupan perusahaan.

bagai ikon ibu kota. Zaman ini yang begitu melimpah dengan produk budaya membuktikan betapa zaman dahulu dianggap begitu miskin dalam segala hal. Kerinduan untuk kaya, sehat, dan sukses mendorong terciptanya simbol-simbol yang memberikan efek positif dan menciptakan ruang mitos. *Going concern* juga mitos keabadian dari manusia yang diterapkan pada entitas. Budaya menjadi media refleksi secara verbal. Namun godaan keabadian menciptakan simbol-simbol penaklukan. Tidak heran setiap budaya menganggap lingkungan hidupnya yang sempit sebagai pusat dunia dan sebagai ukuran alam semesta. Bertambahnya pengetahuan membuat manusia keluar dari dinding-dinding mitos yang diciptakannya, dan agar budaya ciptaannya tidak punah manusia memodifikasi budaya yang sesuai dengan zamannya (lihat Tabel 4).

Ondel-ondel selalu memakai selendang dari kiri atas mengarah ke kanan bawah. Penanda manusia dalam kekhilafan harus berusaha menjadi lebih baik. Memainkan ondel-ondel tidak sesederhana kelihatannya, perlu keterampilan khusus. Mulai dari

keseimbangan ketika menahan bambu dari dalam agar melangkah sesuai irama dan gerakan tangan ondel-ondel. Keseimbangan ondel-ondel juga dilambangkan sebagai laki-laki dan perempuan dan keseimbangan akuntansi dimulai dari persamaan akuntansi, debit, dan kredit.

Keseimbangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan dari langkah demi langkah hingga tercapai profitabilitas. Tingkat profitabilitas juga dimiliki oleh ondel-ondel yang harus dimainkan minimal dua orang dan tim pengiring musik. Keseimbangan adalah gambaran perlunya kerja sama. Luca Pacioli menyatakan bahwa unsur yang diperlukan agar usaha dagang dapat berjalan dengan baik adalah kas dan persediaan (harta) serta akuntan yang baik (Kamayanti, 2016; Sitorus, 2016). Kebaikan sudah merupakan syarat utama akuntan. Sama juga dengan ondel-ondel yang memakai selendang sebagai simbol selalu menjaga keseimbangan demi kebaikan (lihat Tabel 5).

Realitas tidak homogen. Setiap realitas mempunyai pengalaman. Oleh sebab itu, realitas memiliki lingkungannya sendiri, men-

Tabel 4. Penanda dan Petanda Tanda Kontekstual

Tanda Kontekstual	Penanda	Petanda	Elaborasi Tanda
Ondel-ondel: Selalu berpasangan	Keseimbangan	Tidak lengkap dan tidak seimbang ketika tidak berpasangan	Hanya bisa bereksistensi ketika berpasangan
<i>Going concern</i> : Persamaan akuntansi, hukum debit-kredit	Perubahan sisi kiri (aset) akan mempengaruhi sisi kanan (utang dan modal)	Tidak memenuhi hukum akuntansi jika terpisah dan berdiri sendiri	yang akan menghasilkan keseimbangan

jadikannya tidak bisa dibandingkan dengan realitas lainnya. Realitas bertahan menjadi tantangan tersendiri bagi ondel-ondel meskipun manusia selalu bisa dengan cara baru untuk beradaptasi dengan sekitarnya, termasuk ondel-ondel. Hal ini juga dibuktikan *going concern* yang bisa memperluas dominasinya dari sekadar pembukuan sederhana menjadi kompleks hingga memerlukan standar yang homogen agar terhindar dari kesalahan interpretasi penggunanya.

Ondel-ondel bukan hanya sebuah boneka raksasa biasa. Dia adalah sebuah simbol yang kaya makna. Tanda kembang kelapa di kepala merupakan simbol filosofi orang Betawi agar berguna dari tutur dan perilaku. Pohon kelapa juga disimbolkan sebagai wilayah kekuasaan. Simbol kekuasaan akuntansi tertuang dalam asumsi, konsep dasar, dan prinsip akuntansi (Finney & Miller, 1959; Weygant, Kieso, Donald, & Kimmel, 2012). Dijelaskan ada dua asumsi utama dalam akuntansi, yaitu satuan asumsi mata uang (*monetary unit assumption*) dan asumsi entitas ekonomi (*economic entity assumption*). Namun asumsi dasar akuntansi menurut Weygant, Kieso, Donald, & Kimmel (2012) berbeda dengan asumsi dasar menurut Finney & Miller (1959) pada kutipan berikut ini.

“If the accounting process is to be fully understood, the student must be aware of certain basic assumptions below...The going concern assumption...The Stable-dollar assumption...the monetary unit (the dollar)” (Finney & Miller, 1959).

Perbedaan pandangan ini didasari oleh fokus pada tanda yang berbeda. Menurut

Weygant, Kieso, Donald, & Kimmel (2012) hanya ukuran satuan mata uang dari transaksi yang bisa masuk ke dalam laporan akuntansi. Hal ini berarti transaksi ekonomi dalam versi akuntansi harus bisa dikuantifikasikan atau diukur. Konsekuensi dari tanda mata uang ini adalah terbatasnya relevansi informasi yang bisa masuk ke dalam lingkup catatan akuntansi, contoh: kualitas pelayanan dan etika manajemen belum bisa masuk karena merupakan data yang tidak bisa dikuantifikasikan.

Prinsip *going concern* lebih sejalan karena adanya *ceteris paribus, ...based on the assumed that power of the purchasing by dollar remains unchanged...but in reality the dollar can change* (Finney & Miller, 1959). Kestabilan diperlukan karena faktor inflasi, kelangkaan barang, dan kebijakan perekonomian. Akibatnya, kuasa yang harus bisa diperbandingkan tidak terpenuhi karena tidak realistis membandingkan nilai transaksi pada periode yang berbeda. Kelemahan standar ini telah cukup direspon dalam standar akuntansi masa kini dengan menerapkan pelaporan pada nilai yang dapat direalisasikan (*market value*).

Tanda kekuasaan *going concern* memang aneh karena terkait nilai dari harga, bukan dengan nilai bentuk dari aktiva (jasa) yang ditransaksikan. *Going concern* berpedoman pada cerminan kuantitatif. Tanda ini dibutuhkan akuntansi modern yang bertujuan untuk menyediakan informasi ekonomi. Penanda dan petanda kinerja perusahaan menjadi kewajiban akuntan yang baik agar tidak kehilangan waktu. Petanda akuntan baik untuk masa kini adalah ‘objektivitas’. Kasus-kasus kecurangan oleh akuntan akibat besarnya legitimasi yang dimiliki oleh akuntan. Hal ini membuktikan syarat ‘akun-

Tabel 5. Penanda dan Petanda Tanda Struktur dan Lingkungan

Tanda Struktur dan Lingkungan	Penanda	Petanda	Elaborasi Tanda
Ondel-ondel: Tinggi dan besar, memakai simbol kekuasaan (wilayah)	Berkuasa mengusir roh jahat dan penyakit, serta memberikan perlindungan di wilayahnya. Acuan dalam	Mampu memberikan keselamatan dan kesehatan bagi pelakornya. Laporan	Struktur dan wilayah kekuasaan terbatas pada wilayah dan asumsi
<i>Going concern</i> : Postulat, Prinsip, dan konsep	menyusun standar laporan keuangan secara berkesinambungan	keuangan yang berkesinambungan pertanda keselamatan entitas.	tertentu sesuai dengan tempat dilakukan

tan yang baik' menjadi mutlak.

Penanda dan petanda kekuasaan akuntansi juga muncul karena peran sosial yang diembannya. Fungsi sosial akuntansi karena adanya kepentingan pihak ketiga, yaitu publik (*stakeholder*) karena *stakeholder* memiliki tingkat kepentingan yang berbeda kepada entitas. Hingga saat ini tanda objektivitas akuntan bertumpu pada opini akuntan. Tidak bisa dipungkiri dari simbol-simbol akuntansi yang mapan di Amerika juga menjadi alat bagi akuntan dalam merusak citra kebaikan yang dicapai oleh akuntansi. Berbagai usulan tentang konsep, asumsi, prinsip, dan postulat bermunculan seiring zaman (Catchpole & Smyth, 2016; Leiby & Madsen, 2017; Macve, 2015). Di sisi lain, kuasa ini juga semakin menjadi peluang akuntansi untuk menciptakan simbol-simbol kuasa baru. Misalnya melalui *International Financial Reporting Standard* (IFRS), ETAP, dan memaksakan standar ke entitas kecil melalui SAK EMKM.

Elaborasi makna *going concern* dalam ondel-ondel. Perkembangan dunia menciptakan perubahan sosiokultural yang telah menghasilkan tidak hanya kemajuan tetapi juga ketimpangan. Kemajuan ini dipicu pengetahuan yang mendorong rasionalitas. Menurut Whitehead, seluruh peradaban berkembang berdasarkan asumsi-asumsi universal dan rasional tertentu (Gorichanaz, 2017). Makna meninggalkan pelbagai kemungkinan yang mengitarinya kata Barthes (2011). Sama dengan tindakan manusia yang terealisasi awalnya melalui tanda dan simbol yang setia dilakoni hingga ada pemahaman baru menggantikan pemahaman lama. Terjadilah evolusi simbol. Termasuk dalam akuntansi dan ondel-ondel.

Going concern dalam akuntansi dengan makna tetap yaitu tidak akan pernah mati. Namun, telah disimbolkan dengan berbagai rasio dan indikator pengukuran yang semakin berkembang. Dimulai dari Luca Pacioli yang hanya menekankan pada tersedianya kas dan persediaan, berkembang kemudian dengan rasio likuiditas, yaitu kemampuan melunasi kewajiban jangka pendek. Padahal, beliau menyebutkan bahwa utang berguna untuk mengembangkan usaha. Selanjutnya, muncul ukuran *going concern* profitabilitas, yaitu kemampuan memperoleh laba. Profitabilitas di dasari asumsi bahwa perusahaan tidak akan bisa bertahan jika tidak memiliki laba. Di samping kemampuan memperoleh laba dan memenuhi kewajiban

jangka panjang, *going concern* juga ditentukan untuk memenuhi konsep *leverage*, yaitu kemampuan membayar utang jangka panjangnya. Semua indikator pemenuhan *going concern* ini ditujukan untuk kepentingan para *stakeholder*. Ondel-ondel juga berkepentingan dengan *stakeholder*-nya, yaitu: para pelakon yang menggantungkan hidupnya dari ondel-ondel, pemerintah daerah sebagai pelindung pelestari budaya, budayawan, dan juga perajin ondel-ondel, serta konsumen penikmat ondel-ondel.

Penciptaan ondel-ondel dan akuntansi dilakukan dengan pendekatan *problem solving*, sebagai cara mengatasi masalah. Penanda dan petanda akuntansi jelas terlihat melalui tanda IFRS salah satunya sebagai bentuk kuasa. Ondel-ondel juga butuh kuasa untuk berada pada posisi tersebut karena lingkungannya tidak lagi merasa 'butuh' sebab telah disubstitusi dengan mitos baru: mitos-realitas, sakit-dokter, wabah-virus, rejeki-bekerja. Kuasa ondel-ondel saat ini sebatas ikon, parade seni pada pesta-pesta rakyat, termasuk *souvenir*. Sementara itu, kuasa akuntansi cenderung menghegemoni dibandingkan dengan ondel-ondel yang sukarela. Hegemoni *going concern* melalui akuntansi ini menuju arti sebagai rezim *going concern*.

SIMPULAN

Produk spiritualitas tradisional di era modern mudah tergeser oleh produk spritual modern. Produk spiritualitas tradisional bisa *going concern* ketika mampu mengikuti arus zaman. Seperti 'Ogoh-ogoh' di Bali atau 'Reog Ponorogo'. Semua produk spiritual budaya ini *going concern* karena dibumikan menjadi simbol dan identitas diri daerah atau suku. Selain itu, juga ada 'power' untuk mempertahankannya menjadi dasar 'tidak lengkap' tanpa menghadirkan simbol-simbol tersebut. Kecenderungan penghindaran melakoni karena ada anggapan berbenturan dengan ajaran agama 'sirik', sehingga untuk berkelanjutan simbol-simbol harus dimurnikan menjadi produk seni (budaya) dan pertunjukan. Esensi bukan lagi media untuk berhubungan dengan 'dunia lain' atau mencari rejeki, media penyembuhan, atau sebagai ritual penolak bala.

Prinsip *going concern* memperlihatkan bahwa semua entitas bisnis, organisasi, dan individu sebagai pelaku budaya seperti ondel-ondel. Semua pelaku budaya ini harus menganut prinsip *going concern* untuk bisa

bertahan dan tetap eksis. *Going concern* menurut akuntansi bisa berhasil bila entitas mampu menghasilkan pendapatan dan keuntungan. Juga ondel-ondel untuk *going concern* harus mampu menghadirkan keuntungan dan memberikan rasa manfaat bagi konsumennya sehingga menjadi media untuk memperoleh pendapatan.

Artikel ini memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara konsep-konsep dalam akuntansi dengan unsur budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, baik secara konseptual maupun empiris menghasilkan konsep dan solusi bagaimana produk budaya lainnya dapat memenuhi konsep *going concern* sehingga bisa bertahan hidup di zaman teknologi masa kini dan masa mendatang, seperti akuntansi yang menyatu dalam perilaku organisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, K., Krishnan, J., & Yang, J. S. (2014). Going Concern Opinion and Cost of Equity. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 33(4), 1-39. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50827>
- Attas, S. G. (2017). Seni Pertunjukan Cerita Si Pitung: Pertarungan Identitas dan Representasi Budaya Betawi. *ArkhaiS: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 68-79. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.081.08>
- Barthes, R. (2011). *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bateman, J. A. (2017). Triangulating Transmediality: A Multimodal Semiotic Framework Relating Media, Modes and Genres. *Discourse, Context & Media*, 20, 160-174. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2017.06.009>
- Bebbington, J., Russell, S., & Thomson, I. (2017). Accounting and Sustainable Development: Reflections and Propositions. *Critical Perspectives on Accounting*, 48, 21-34. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.06.002>
- Bell, E. (2012). Ways of Seeing Organisational Death: A Critical Semiotic Analysis of Organisational Memorialisation. *Visual Studies*, 27(1), 4-17. <https://doi.org/10.1080/1472586X.2012.642954>
- Blay, A., Moon, J. R., & Paterson, J. S. (2016). There's No Place Like Home: The Influence of Home-State Going-Concern Reporting Rates on Going-Concern Opinion Propensity and Accuracy. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 35(2), 23-51. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51290>
- Bryer, R. (2015). For Marx: A Critique of Jacques Richard's 'The Dangerous Dynamics of Modern Capitalism (From Static to IFRS' Futuristic Accounting). *Critical Perspectives on Accounting*, 30, 35-43. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.09.004>
- Cabitza, F., & Mattozzi, A. (2017). The Semiotics of Configurations for the Immanent Design of Interactive Computational Systems. *Journal of Visual Languages & Computing*, 40, 65-90. <https://doi.org/10.1016/j.jvlc.2017.01.003>
- Cassirer, E. (1987). *An Essay on Man*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Catchpowl, L., & Smyth, S. (2016). Accounting and Social Movements: An Exploration of Critical Accounting Praxis. *Accounting Forum*, 40(3), 220-234. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2016.05.001>
- Christensen, L. T., & Askegaard, S. (2001). Corporate Identity and Corporate Image Revisited A Semiotic Perspective. *European Journal of Marketing*, 35(3), 292-315. <https://doi.org/10.1108/03090560110381814>
- Davison, J. (2011). Barthesian Perspectives on Accounting Communication and Visual Images of Professional Accountancy. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(2), 250-283. <https://doi.org/10.1108/09513571111100708>
- Djamhuri, A. (2011). Ilmu Pengetahuan Sosial dan Berbagai Paradigma dalam Kajian Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1), 147-185. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7115>
- Efferin, S. (2015). Akuntansi, Spiritualitas, dan Kearifan Lokal: Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466-480. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>
- Feng, N. C. (2014). Economic Consequences of Going Concern Audit Opinions in Nonprofit Charitable Organizations. *Journal of Governmental & Nonprofit Accounting*, 3(1), 20-34. <https://doi.org/10.2308/ogna-50676>
- Finney, H. A. P. C., & Miller, H. (1959). *Principles of Accounting Introductory*. United States of America: Prentice Hall Inc.
- Fitria, Y., & Syakura, M. (2017). Tabir Akuntabilitas "Keroan" pada Akuntan. *Jur-*

- nal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 90-106. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7042>
- Foster, B. P., & Shastri, T. (2016). Determinants of Going Concern Opinions and Audit Fees for Development Stage Enterprises. *Advances in Accounting*, 33, 68-84. <https://doi.org/10.1016/j.adiaac.2016.05.001>
- Fredlund, T., Linder, C., & Airey, J. (2015) A Social Semiotic Approach to Identifying Critical Aspects. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(3), 302-316. <https://doi.org/10.1108/IJL-LS-01-2015-0005>
- Glendening, M. (2017). Critical Accounting Estimate Disclosures and the Predictive Value of Earnings. *Accounting Horizons*, 31(4), 1-12. <https://doi.org/10.2308/acch-51801>
- Gorichanaz, T. (2017). Auto-hermeneutics: A Phenomenological Approach to Information Experience. *Library & Information Science Research*, 39(1), 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2017.01.001>
- Guston, D. H. (2014). Responsible Innovation: A Going Concern. *Journal of Responsible Innovation*, 1(2), 147-150. <https://doi.org/10.1080/23299460.2014.937904>
- Hanan, D., & Koesasi, B. (2011). Betawi Modern: Songs and Films of Benyamin S from Jakarta in the 1970s—Further Dimensions of Indonesian Popular Culture. *Indonesia*, 91, 35-76. <http://doi.org/10.5728/indonesia.91.0035>
- Ittonen, K., Tronnes, P. C., & Wong, L. (2017). Auditors' Going Concern Reporting Accuracy during and after the Global Financial Crisis. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 13(2), 134-147. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2017.05.005>
- Jo, T. H., & Henry, J. F. (2015). The Business Enterprise in the Age of Money Manager Capitalism. *Journal of Economic Issues*, 49(1), 23-46. <https://doi.org/10.1080/00213624.2015.1013877>
- Kamayanti, A. (2016). Fobi(A)Kuntansi: Puisisasi dan Refleksi Hakikat. *Jurnal Multiparadigma*, 7(1), 1-16. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7001>
- Kaplan, S. E., & Williams, D. D. (2013). Do Going Concern Audit Reports Protect Auditors from Litigation? A Simultaneous Equations Approach. *The Accounting Review*, 88(1), 199-232. <https://doi.org/10.2308/accr-50279>
- Krishnan, G. V., & Wang, C. (2015.) The Relation between Managerial Ability and Audit Fees and Going Concern Opinions. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 34(3), 139-160. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50985>
- Leiby, J., & Madsen, P. E. (2017). Margin of Safety: Life History Strategies and the Effects of Socioeconomic Status on Self-selection into Accounting. *Accounting, Organizations and Society*, 60, 21-36. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2017.07.001>
- Leone, M. (2013). The Semiotic Ideology of Semiotics: A Vertiginous Reading. *Religion*, 44(1), 92-98. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2014.866721>
- Lindawati, A., & Puspita, M. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 157-174. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>
- Macve, R. H. (2015). Fair Value vs Conservatism? Aspects of the History of Accounting, Auditing, Business and Finance from Ancient Mesopotamia to Modern China. *The British Accounting Review*, 47(2), 124-141. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.01.001>
- Maltby, J. A. (2017). Financial Reporting and Cultural History: A Contribution. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(2), 472-474. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2016-2519>
- Merkel-Davies, D. M., & Koller, V. (2012). 'Metaphoring' People Out of This World: A Critical Discourse Analysis of a Chairman's Statement of a UK Defence Firm. *Accounting Forum*, 36(3), 178-193. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2012.02.005>
- Mingers, J., & Willcocks, L. (2017). An Integrative Semiotic Methodology for IS Research. *Information and Organization*, 27(1), 17-36. <https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2016.12.001>
- Mistry, V., Sharma, U., & Low, M. (2014). Management Accountants' Perception of Their Role in Accounting for Sustainable Development: An Exploratory Study. *Pacific Accounting Review*, 26(1), 112-133. <https://doi.org/10.1108/PAR-06-2013-0052>

- Modell, S. (2015). Making Institutional Accounting Research Critical: Dead End or New Beginning? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 28(5), 773-808. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-09-2013-1457>
- Moore, L. (2017). Revisiting the Firm, Reporting Entity, and Going Concern Concepts in Light of Financial Crisis. *Accounting and the Public Interest*, 17(1), 130-143. <https://doi.org/10.2308/apin-51919>
- Niswatin, & Mahdalena. (2016). Nilai Kearifan Lokal "Subak" sebagai Modal Sosial Masyarakat Transmigran Etnis Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 171-188. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7015>
- Nyamori, R. O. (2009). Making Development Accountable: A Critical Analysis of the Systems of Accounting and Accountability for the Constituency Development Fund in Kenya. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 5(2), 197-227. <https://doi.org/10.1108/18325910910963436>
- Piliang, A. Y. (2008). Hipersemiotika: *Tafsir Atas Matinya Makna*. Bandung: Jala-sutra.
- Pisano, R. (2016). Details on the Mathematical Interplay between Leonardo da Vinci and Luca Pacioli. *BSHM Bulletin: Journal of the British Society for the History of Mathematics*, 31(2), 104-111. <https://doi.org/10.1080/17498430.2015.1091969>
- Ratzinger-Sakel, N. V. S. (2013). Auditor Fees and Auditor Independence—Evidence from Going Concern Reporting Decisions in Germany. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 32(4), 129-168. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50532>
- Read, W. J., & Yezegel, A. (2016). Auditor Tenure and Going Concern Opinions for Bankrupt Clients: Additional Evidence. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 35(1), 163-179. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51217>
- Rosman, A. J. (2011). Auditors' Going concern Judgments: Rigid, Adaptive, or Both? *Review of Accounting and Finance*, 10(1), 30-45. <https://doi.org/10.1108/14757701111113802>
- Rospitadewi, E., & Efferin, S. (2017). Mental Accounting dan Ilusi Kebahagiaan: Memahami Pikiran dan Implikasinya bagi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 18-34. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7037>
- Russell, S., Milne, M. J., & Dey, C. (2017). Accounts of Nature and the Nature of Accounts: Critical Reflections on Environmental Accounting and Propositions for Ecologically Informed Accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(7), 1426-1458. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2017-3010>
- Sangster, A., Franklin, E., Alwis, D., Abdul-Rahim, J., & Stoner, G. (2014). Using Pacioli's Pedagogy and Medieval Text in Today's Introductory Accounting Course. *Journal of Accounting Education*, 32(1), 16-35. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2013.12.001>
- Sitorus, J. H. E. (2016). Pancasila-based Social Responsibility Accounting. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 219, 700-709.
- Sitorus, J. H. E., Triuwono, I., & Kamayanti, A. (2017). Homo Economicus vis a vis Homo Pancasila: A Fight against Positive Accounting Theory. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 25(S), 311-320.
- Smith, D., & Jacobs, K. (2011). "Breaking up the Sky": The Characterisation of Accounting and Accountants in Popular Music. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(7), 904-931. <https://doi.org/10.1108/09513571111161648>
- Souza, C. S. D. (2012). The Semiotic Turn. *Journal of Visual Languages & Computing*, 23(2), 116-119. <https://doi.org/10.1016/j.jvlc.2011.11.008>
- Suswandari. (2017). Local History of Jakarta and Multicultural Attitude (Historical Local Study of Betawi Ethnic). *Journal of Education, Teaching and Learning*, 2(1), 34-41. <http://dx.doi.org/10.26737/jetl.v2i1.142>
- Svanberg, J., & Öhman, P. (2014). Lost Revenues Associated with Going Concern Modified Opinions in the Swedish Audit Market. *Journal of Applied Accounting Research*, 15(2), 197-214. <https://doi.org/10.1108/JAAR-11-2012-0077>
- Tabrani, P. (1992). *Semiotika dan Bahasa Rupa Gambar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LPUI dan Lingkaran Peminat Semiotika
- Thia, M. F. K. (2014). *Travela: None Ondel-Ondel*. Jakarta: Mizan.
- Triani, N. N. A., & Satyawan, M. D. (2016). Memaknai Sisi Akuntansi Sumbangan Keagamaan Masyarakat Hindu Bali.

- Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 240-255. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7019>
- Weygant, J. J., Kieso, Donald, E., & Kimmel, P. D. (2012). *Accounting Principles* (7th ed.). United States of America: John Wiley and Sons, Inc.
- Young, A., & Wang, Y. (2010). Multirisk Level Examination of Going Concern Modifications. *Managerial Auditing Journal*, 25(8), 756-791, <https://doi.org/10.1108/02686901011069542>
- Zhao, S., & Leeuwen, T. V. (2014). Understanding Semiotic Technology in University Classrooms: A Social Semiotic Approach to Powerpoint-Assisted Cultural Studies Lectures. *Classroom Discourse*, 5(1), 71-90. <https://doi.org/10.1080/19463014.2013.859848>